

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia hingga akhir zaman.¹ Di dalam al-Qur'an bukan hanya sumber ilmu metafisika dan agama, namun juga merupakan fondasi dari semua pengetahuan.² Signifikansi al-Qur'an dalam filsafat dan ilmu pengetahuan Islam sama pentingnya dengan hukum dan metafisika, namun aspek ini sering diabaikan oleh para peneliti modern. Al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip panduan dan struktur untuk semua kegiatan intelektual umat Islam.³ Al-Suyūṭī meyakini bahwa al-Qur'an mencakup seluruh aspek pengetahuan berbagai disiplin ilmu baik tradisional maupun kontemporer.⁴

Di dalam kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm⁵ karya Ṭanṭāwī Jauharī dijelaskan bahwasannya masih sedikit dari ulama-ulama dan orang bijak yang membahas mengenai penciptaan alam semesta dan keajaiban yang ada di dalamnya. Di dalam kitab tafsir ini

¹ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014): p. 31.

² Muhammad Faisal, "Sains Dalam Al-Quran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)," *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 1, no. June (2021): p. 2.

³ Raha Bistara, "Islam Dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): p. 2.

⁴ HM. Zainuddin, "Al-Qur'an Dan Sains Modern," *Gema UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang, November 2013), p. 1.

⁵ Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbani, n.d.), Juz 1, p. 3.

juga memuat kajian-kajian ilmiah yang di dalamnya juga terdapat pengetahuan-pengetahuan kontemporer sehingga tidak hanya membahas mengenai masalah fikih dan tauhid. Kitab *Ṭantāwī Jauharī* ini termasuk ke dalam kitab tafsir yang bercorakan ilmi.

Tafsir bīl ilmī adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau dengan mengkaji isi al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmiah. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan dengan menggunakan metode penafsiran ini berkaitan dengan alam semesta.⁶ Mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah *i'jaz 'ilmi*, berisi informasi tentang alam yang diwahyukan dalam al-Qur'an sebelum ditemukan oleh manusia melalui penelitian ilmiah.⁷

Para peneliti telah memainkan peran penting dalam mengungkap dan menjelaskan signifikansi ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ada berbagai macam metode ilmiah yang digunakan. Hal ini berkaitan erat dengan semakin banyaknya ilmuwan yang menunjukkan ketertarikannya pada penemuan-penemuan ilmiah, yang pada gilirannya memvalidasi keakuratan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan kemajuan teknologi. Penelitian telah menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dalam al-Qur'an selaras dengan teori-teori ilmiah yang paling maju.⁸

Ar-Rāzī memandang bahwa ayat-ayat al-Qur'an sering sekali memberikan petunjuk kepada keajaiban alam dan fenomena alamiah.

⁶ Rubini, "Tafsir 'Ilmi," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016): p. 92–93.

⁷ Tesa Fitria Mawarti, "Tafsir Saintifik," *Jurnal Tafsere* 10, no. 1 (2022): p.11.

⁸ Masyhuri Putra, "Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): p. 185.

Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa tafsir ilmi dapat memahami aspek-aspek ilmiah dalam ayat-ayat tersebut. Ar-Rāzī sendiri memiliki kontribusi signifikan dalam bidang ilmu alam, termasuk kimia dan kedokteran.⁹

Dengan demikian, pandangan ar-Rāzī mencerminkan keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperdalam pemahaman manusia terhadap ciptaan Allah.

Pada dasarnya, ayat-ayat al-Qur'an saling berhubungan dengan fenomena alam. Ayat-ayat yang tertulis di dalam al-Qur'an disebut sebagai ayat qauliyah, sedangkan kejadian-kejadian alam semesta disebut sebagai ayat-ayat kauniyah. Keduanya merupakan mukjizat dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan dapat diselidiki melalui prosedur penelitian ilmiah.

Menurut Imam al-Suyūfī mukjizat terbagi menjadi dua: pertama, mukjizat Ḥissiyah (indrawi) yang bersifat material, tidak kekal. Kedua, mukjizat aqliyah (akal/ilmu), logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa.¹⁰ Salah satu mukjizat aqliyah yakni adanya fenomena api di dasar laut. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah at-Ṭūr ayat 6:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

“dan demi lautan yang dipanaskan (di dalamnya ada api)”.

(QS. at-Ṭūr[52]: 6)

⁹ Said Ali Setiyawan Tarto, “Epistemologi Al-Rāzī Dalam Tafsir Mafātīh al-Ghaib,” *Kajian Al-Qur'an dan Hadits* 03, no. 1 (2023): p. 6.

¹⁰ Muhamad Firdaus, “Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an” (2018): p. 14.

Seiring perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka cakrawala baru dalam memahami fenomena api di dasar laut yang disebutkan dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan penafsirannya, terdapat perbedaan penafsiran pada era klasik dan era kontemporer dalam memahami fenomena api di dasar lautan. Pada era klasik para mufassir cenderung menafsirkannya secara harfiah atau metaforis sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Kasir yang menafsirkan bahwa pada surah at-Tūr ayat 6 ini sebagai kejadian yang akan terjadi pada hari kiamat, yang di mana lautan akan berubah menjadi api yang berkobar-kobar melingkupi manusia.¹¹ Mufassir lain seperti Ibnu Abbas,¹² Abdullah bin 'Umair, Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī,¹³ al-Qurṭhūbī juga menafsirkan hal yang sama bahwa lautan akan di nyalakan pada hari kiamat menjadi api.¹⁴

Sementara mufassir era kontemporer menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan dengan temuan-temuan ilmiah. Sebagaimana ditafsirkan oleh Zaghlūl an-Najjār bahwa fenomena ini terjadi karena adanya aktivitas vulkanik di dasar laut, yang menyebabkan magma dari dalam bumi keluar melalui ventilasi hidrotermal yang menghasilkan api di dalam lautan.¹⁵ Begitu juga dengan penafsiran Ṭanṭawi Jauharī di dalam kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm yang mengibaratkan bumi

¹¹ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsīr Min Ibni Katsīr Jilid 7*, 1st ed. (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), p. 551.

¹² Ibnu Abbas, *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Beirut: Dār al-Fik, 1992), p. 710.

¹³ Muhammad Fakhrudin ar-Razy, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Gayb Juz 28*, vol. 28 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), p. 239.

¹⁴ Imam Qurṭhubī, *Tafsīr Al-Jamī' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 17* (Beirut: Al-Risalah, 2006), p. 310.

¹⁵ Zaghlul Raghib M. Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, 1st ed. (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), p. 17-20.

seperti semangka yang terdapat lapisan-lapisan. Seperti halnya kulit semangka yang dikupas untuk memperlihatkan bagian dalamnya, lapisan-lapisan bumi mengarah pada api di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kita hidup di atas api yang sangat besar yang dikelilingi oleh lautan api. Seluruh permukaan bumi ditutupi oleh lautan ini. Terkadang, panas dari dalam lautan muncul melalui letusan gunung berapi atau gempa bumi di permukaannya.¹⁶

Di dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia juga menjelaskan bahwa pada surah at-Tūr ayat 6 merupakan sebuah isyarat dari fenomena geologi perwujudan dari Punggung Tengah Samudra. Kemudian diketahui adanya fenomena api didalam laut yang memicu munculnya teori lempengan tektonik.¹⁷ Isyarat tersebut memberikan sinyal kepada kita untuk menyambut teknologi bahan bakar.

Menurut satu tafsir yang dijelaskan Sa'id bin al-Musayyab yang beliau terima dari 'Alī bin Abī Ṭālib, bahwasannya air laut meskipun hanya seperti genangan air, akan tetapi air tersebut selalu bergejolak. Hakikat dari gejolak menandakan bahwa air laut tersebut mengandung panas. Dan panas memiliki arti sebagai api.¹⁸ Keterangan tersebut dikuatkan kembali dalam firman Allah pada surah at-Takwīr ayat 6:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ط

“*apabila lautan dipanaskan*”. (QS. at-Takwīr[81]: 6)

¹⁶ Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Juz 23* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1933), p. 213-214.

¹⁷ Kemenag RI, *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, Al-Manar*, 1st ed., vol. 5 (Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), p. 38.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 09, p. 6940.

Di dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan makna yang terkandung pada ayat di atas yaitu “*Dan apabila lautan di panaskan* (yakni dengan mengobarkan api di lautan itu).” Sedangkan makna kedua dibuktikan dengan kenyataan di mana lautan penuh dengan air.¹⁹

Menurut kitab tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, disebutkan bahwa panasnya air laut disebabkan oleh api yang sangat besar yang meletus dari dasar laut. Penyebutan *sujjirat* dalam surah ini berkaitan dengan peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat, yang menandakan dimulainya kehancuran alam semesta dan berakhirnya semua kehidupan.²⁰

Pada ayat-ayat di atas menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. tentang terjadinya api di lautan. Sebagai manusia, kita harus mengambil pelajaran dan mengambil hikmah dengan melihat kebesaran Allah melalui fenomena ini. Mempelajari fenomena ini akan memberikan wawasan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mencoba meneliti lebih dalam mengenai fenomena api yang ada di dasar laut yang di mana para ilmuwan kini memahami bahwa fenomena tersebut terjadi karena adanya aktivitas vulkanik yang berasal dari gunung berapi di dasar laut dan ventilasi hidrotermal yang merupakan sumber api tersebut. Penulis juga akan meneliti fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi kita dapat mengetahui bahwa ayat-ayat al-Qur’an relevan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Juz 13, p. 317.

²⁰ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: LPMQ Kementrian Agama RI, 2022).

dengan ilmu pengetahuan modern dan relevan dengan fenomena alam yang terjadi pada saat ini.²¹ Tafsir ilmi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauharī, dan kitab Mafātīḥ al-Gaib karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī.

Kemudian penulis akan membandingkan kedua tafsir tersebut karena terdapat perbedaan waktu yang cukup lama, yang di mana kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauharī merupakan kitab tafsir era kontemporer yang berlatar belakang keilmuan modern. Dalam kitab tafsir al-Jawāhir Ṭanṭāwī Jauharī menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan saintifik yang eksplisit. Sedangkan kitab Mafātīḥ al-Gaib karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī ini merupakan kitab tafsir era klasik. Ar-Rāzī merupakan seorang mufassir yang memiliki kecenderungan berpikiran rasional yang kuat dan sering disebut sebagai salah satu mufassir yang membuka jalan bagi integrasi antara teologi Islam dan ilmu pengetahuan. Dalam kitabnya ar-Rāzī tidak secara langsung menggunakan ilmu pengetahuan modern dalam tafsirnya, tetapi ar-Rāzī kerap menggabungkan pendekatan filsafat dan teologi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan fenomena alam.

Dengan membandingkan kedua tafsir tersebut, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana tafsir ilmi berkembang dari zaman klasik hingga modern. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“FENOMENA API DI DASAR LAUT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi**

²¹ Putra, “Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur’an.” P. 185.

Komparatif al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Ṭanṭāwī Jauharī dan Mafātīḥ al-Gaib Karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī)”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menginterpretasikan fenomena api di dasar lautan?
2. Bagaimana pandangan Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang fenomena api di dasar lautan dalam sudut pandang tafsir ilmi?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran kedua tokoh dan kontekstualisasi fenomena api di dasar lautan dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menginterpretasikan fenomena api di dasar lautan.
2. Untuk mengetahui pandangan antara Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan fenomena api dalam lautan dalam sudut pandang tafsir ilmi.

3. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran kedua tokoh dan kontekstualisasi fenomena api di dasar lautan dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis

Yakni untuk menambah wawasan mengenai fenomena api di dasar lautan dalam khazanah kepustakaan tafsir al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam pemahaman mengenai fenomena api di dasar lautan dalam kajian al-Qur'an bagi seluruh umat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah tentunya harus bertopang pada disiplin keilmuan dan juga tinjauan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya yang dianggap searah dan sejalan. Ada beberapa penelitian yang dianggap searah dan sejalan dengan pembahasan ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Fitriyah, Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan Judul Skripsi "Fenomena Api Dalam Lautan Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Penafsiran Al-Baidawi dan Ad-

Dusūqī)”.²² Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya mengenai Fenomena Api di dalam penafsiran al-Baiḍawī dan ad-Dusūqī kemudian dua penafsiran tersebut dibandingkan satu sama lain. Persamaan penelitian Fitriyah dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang fenomena adanya api di dalam lautan. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi penafsirannya, dalam penelitian Fitriyah menggunakan penafsiran menurut Al-Baiḍawī dan ad-Dusūqī sedangkan penelitian yang akan ditulis menggunakan penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī .

Kedua, Skripsi Milcha Qurrotul Aini, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dengan judul skripsi “Makna *Al-Baḥr Al-Masjūr* dalam Surah At-Ṭūr ayat 6 Menurut Mufassir dan Relevansinya dengan Teori Sains”. Skripsi ini membahas makna *al-Baḥr al-Masjūr* yakni mengenai fenomena api dalam lautan yang terdapat pada surah at-Ṭūr ayat 6 yang ditafsirkan dengan berbagai penafsiran mufassir yaitu Ibnu Kasīr, al-Al-Qurṭhūbī, M. Quraish Shihab, Sayyid Quthb, Zaghlūl an-Najjār, al-Maraghi dan Hamka kemudian penafsiran tersebut direlevansikan dengan teori sains.²³ Perbedaan penelitian Milcha Qurrotul Aini dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yakni dari segi penafsirannya yang ditafsirkan

²² Fitriyah, “Fenomena Api Dalam Lautan Perspektif Al- Qur’an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Al-Baiḍawī Dan Al-Dusūqī)” (2022), <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3102>.

²³ Milcha Qurrotul Aini, “Makna Al-Baḥr Al-Masjūr Dalam Surah at-Tuur Ayat 6 Menurut Mufassir Dan Relevansinya Dengan Teori Sains,” *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel* (2018), [http://digilib.uinsby.ac.id/25117/1/Milcha Qurrotul Aini_E93214096.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25117/1/Milcha%20Qurrotul%20Aini_E93214096.pdf).

dengan berabagai penafsiran menurut para mufassir dan merelevansikan menggunakan teori sains sedangkan penulis menafsirkan menurut pandangan Ṭanṭāwi Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī .

Ketiga, Skripsi Kirani Kumala, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul skripsi “Kajian Oseanografi Mengenai Api di Dasar Laut (Studi Tafsir Zaghlūl An-Najjār Berdasarkan QS. At-Ṭūr: 6)”²⁴. Dalam skripsi ini hanya memfokuskan pada penafsiran Zaghlūl an-Najjar pada surah at-Ṭūr ayat 6 yang membahas mengenai api di dasar laut.

Keempat, Jurnal Jufri Hasani Z, Mahasiswa Institut Islam Negeri Takengon Nangroe Aceh Darussalam, dengan judul jurnal “Oseanografi dalam Perspektif Al-Qur'an”. Dalam jurnal ini membahas mengenai kehidupan di laut dalam al-Qur'an di dalam jurnal itu juga membahas mengenai term api di bawah laut. Akan tetapi dalam jurnal ini hanya membahas term api secara umum dan kurang dijelaskan dari segi tafsirannya.²⁵

Kelima, Skripsi Farhatul Muthi'ah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul skripsi “Telaah Penafsiran Zaghlūl Al-Najjār Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kuniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik

²⁴ Kirana Amalia, “Kajian Oseanografi Mengenai Api Di Dasar Laut (Studi Tafsir Zaghlul An-Najjar QS. At-Ṭūr : 6)” (2022).

²⁵ Jufri Hasani Z, “Oseanografi Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *An-Nida* 44, no. 1 (2020).

dan Sains). Skripsi ini membahas mengenai penafsiran Zaghūl al-Najjār mengenai laut yang mendidih di dalam kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim yang dijelaskan pada surah at-Ṭūr ayat 6. Perbedaan penelitian Farhatul Muthi’ah dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yakni dari segi penafsirannya yang menjelaskan mengenai laut yang mendidih menurut penafsiran Zaghūl al-Najjār pada surah at-Ṭūr ayat 6 sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu akan membahas mengenai fenomena api di dasar lautan menurut Ṭanṭawī Juharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Adapun persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai laut yang mendidih yang dimana mengindikasikan adanya api di dasar lautan.²⁶

Keenam, Skripsi Ratna Juwita, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dengan judul skripsi “Pandangan Mufassir Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan Al-Baḥr al-Masjūr”. Skripsi ini membahas mengenai makna *al-baḥr al-masjūr* menurut pandangan mufassir klasik di antaranya yaitu penafsiran Ibnu Kasīr, al-Suyutī, al-Zamakhsharī, Abu Su’ud dan al-Syaukānī yang dimana memaknai *al-baḥr al-masjūr* sebagai laut yang penuh dan menyala pafa saat Hari Kiamat sedangkan menurut penafsiran mufassir modern diantaranya Hamka, Wahbah al-Zuhailī dan Quraish Shihab yang memaknai *al-baḥr al-masjūr* sebagai perwujudan perut bumi atau gunung berapi yang berada di laut yang dimana telah dibuktikan dengan adanya berbagai fenomena di kehidupan pada saat ini. Adapun

²⁶ Farhatul Muthi’ah, “Telaah Penafsiran Zaghūl Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains)” (2019): 1–133.

perbedaan penelitian Ratna Juwita dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu akan menafsirkan mengenai fenomena api di dasar lautan menurut pandangan Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddin ar-Rāzi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai makna *al-baḥr al-masjūr* yang terdapat pada surah at-Ṭūr ayat 6.²⁷

Ketujuh, Skripsi Annas Maula Yasya, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul skripsi “Perbandingan Penafsiran Imam Ṭanṭawī Jauharī dan Zaghlūl Al-Najjār Tentang Api Dalam Lautan”. Skripsi ini membahas mengenai api dalam lautan pada surah at-Ṭūr ayat 6 menurut penafsiran Imam Ṭanṭawī Jauharī yang di bandingkan dengan penafsiran Zaghlūl al-Najjār.²⁸ Adapun perbandingan penelitian Annas Maula Yasya dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yaitu penulis akan membahas mengenai fenomena api di dasar lautan yang terdapat pada surah at-Ṭūr ayat 6, at-Takwīr ayat 6 dan al-Infiṭār ayat 3 menurut penafsiran Ṭanṭawī Jauharī di dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* yang di bandingkan dengan penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī di dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaib*.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah, akan tetapi al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah yang

²⁷ Ratna Juwita, “Pandangan Mufasir Klasik Dan Modern Terhadap Ungkapan Al-Baḥr Al-Masjūr” (2019).

²⁸ Annas Maula Yasya, “Perbandingan Penafsiran Imam Tantai Jauhari Dan Zaghlul Al-Najjar Tentang Api Dalam Lautan (Studi Komparasi QS. Al-Tur Ayat 6 Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Al- Kauniyyah)” (2022): 1–172.

teramati di alam. Menurut al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk yang mencakup pengetahuan ilmiah yang dapat divalidasi dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah ini belum ditemukan ketika al-Qur'an diturunkan.²⁹ Ilmu pengetahuan ini disebut tafsir ilmi yakni menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengungkap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat kealaman, yang dimana pada tafsir ini melahirkan cabang-cabang ilmu dengan melibatkan pemikiran filsafat. Ilmu pengetahuan dikategorikan menjadi tiga yakni: a. ilmu budaya, b. ilmu sosial, c. ilmu alam.

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini membahas tentang fenomena api dalam lautan yang dimana penelitian ini menggunakan teori tafsir ilmi. Dalam membahas teori tafsir ilmi diperlukan sebuah metodologi sistematis agar bisa mengatur sebuah penafsiran yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan paradigma sains yang di olah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sub tema pembahasan, sehingga keduanya dapat di dialogkan dan tidak saling bertentangan dalam sebuah kerangka penafsiran.

Di dalam buku Andi Rosa dijelaskan untuk menentukan sistematika metodologi tafsir ayat-ayat kaunyah (ilmi) terdapat empat tahapan di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, konsepsi tafsir ilmi merupakan kolaborasi paradigma ilmiah dengan paradigma tafsir al-Qur'an. Terdapat tiga aspek untuk memahami paradigma ilmiah yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Kedua*, prinsip tafsir ilmi ialah analisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian ilmu-ilmu

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an Dan Sains*, ed. Sri Budi Hastuti, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2020), p. 20.

alam (*sciences*), prinsip tersebut terdapat tiga jenis prinsip (teologi ilmu, *bayani*, statifikasi). *Ketiga*, Fungsi tafsir kauniah (ilmi) yaitu untuk meningkatkan keimanan kepada sang pencipta alam terkait IPTEK Qur'an, fungsi tersebut dibagi menjadi tiga (*al-tabbyin*, *i'jaz*, *al-'ilm*). *Keempat*, langkah-langkah tafsir ayat kauniah (ilmi) terdapat empat langkah untuk menafsirkan ayat-ayat kauniah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi topik khusus yang sedang dibahas; 2. Memahami hakikat ilmu pengetahuan; 3. Melakukan penelitian di lapangan (bila perlu); 4. Mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan terkait dengan sub-topik khusus yang sedang dibahas; 5. Memilih pendekatan dalam menganalisa ayat yang perlu ditafsirkan; 6. Menelaah ayat tersebut dalam kaitannya dengan konteks dan filsafat ilmu pengetahuan yang dibahas; 7. Memadukan pemahaman terhadap ayat-ayat yang terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan dan pembahasan subtopik.³⁰

Tafsir ilmi merujuk pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menawarkan wawasan ilmiah melalui lensa sains kontemporer. Tafsir ini menggali aspek-aspek ilmiah yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang bertujuan untuk menyingkap keajaiban-keajaiban yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern yang mungkin tidak diketahui oleh umat manusia pada masa pewahyuan. Dengan demikian, tafsir ini berfungsi sebagai bukti yang menegaskan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah dan bukan ciptaan manusia.

³⁰ Andi Rosa, *Islam Dan Sain Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Al-Tafsir Al-'ilmi Al-Kauni*, ed. Agus Ali Dzawafi. (Serang: A-Empat, 2021), p. 61-153.

Menurut pandangan ustadz Hanafi Ahmad menyakini bahwa ada berbagai alasan yang melatarbelakangi berkembangnya tafsir ilmiah. Salah satu alasannya adalah keyakinan bahwa al-Qur'an memeberikan panduan tentang ilmu pengetahuan alam. Al-Qur'an tidak memberikan penjelasam langsung fenomena alam dalam hal ilmu pengetahuan alam, melainkan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi individu untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah SWT.³¹

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tafsir ilmi adalah upaya para ulama untuk mengeksplorasi hubungan antara temuan-temuan ilmiah di zaman modern dengan ayat-ayat al-Qur'an, dalam rangka menyoroti sifat kemukjizatan al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjelaskan fenomena yang luar biasa yakni adanya fenomena api di dasar lautan dalam firman-Nya QS. at-Ṭūr ayat 6:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝٦

“*dan demi lautan yang dipanaskan (di dalamnya ada api)*”.

(QS. at-Ṭūr[52]: 6)

Fenomena api di dasar laut berkaitan dengan keberadaan gas alam, seperti metana dan hidrogen sulfida, yang dapat menghasilkan api jika terjadi pemantik atau percikan api. Gas alam terbentuk melalui proses geokimia kompleks, termasuk bahan organik dan reaksi kimia dalam lapisan bumi. Dalam pemantikan api dibutuhkan kombinasi faktor antara gas alam, oksigen dan sumber panas, sehingga pemantikan api tersebut menimbulkan api dari dasar lautan.

³¹ Rosihon Anwar, *Ensiklopedia Seputar Al-Qur'an* (Bandung: CV. Arfino Raya, 2016), p. 86-87.

Hal tersebut merupakan contoh dari apa yang disebut sebagai “fenomena alam yang tak terduga” di dunia ilmiah, di mana proses alam yang tidak lazim atau tidak terduga dapat terjadi di dalam lingkungan yang ekstrem atau jarang dijelajahi. Dalam hal ini, keberadaan gas alam di dasar laut menjadi faktor kunci dalam munculnya fenomena api di dasar laut. Karakteristik api di dasar lautan meliputi intensitas, durasi, dan frekuensi kemunculan, yang dapat bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan dan faktor-faktor pemicu.

Dengan adanya fenomena api di dasar laut kita dapat memahami lebih dalam mengenai proses geologi, kimia dan biologi yang terjadi di dasar laut, serta memberikan potensi pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan laut. Selain itu, pemahaman lebih lanjut tentang gas alam di dasar laut dapat membantu dalam mengelola risiko potensial yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya di wilayah tersebut.

Ṭantāwī Jauharī merupakan seorang ulama tafsir modern, yang dimana beliau sangat fanatik terhadap ilmu-ilmu yang membahas mengenai sains dan ilmu pengetahuan. Di dalam kitab tafsirnya beliau menggunakan metode analisis (tahlili) dan menggunakan pendekatan secara sains (*Saintific Approach*). Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an melalui perspektif sains atau ilmu pengetahuan dan kebahasaan, seperti halnya beliau menafsirkan ayat al-Qur’an mengenai fenomena api di dasar laut. Beliau menjelaskan penafsirannya menggunakan teori-teori ilmiah modern yang diambil

dari pemikiran ulama Timur dan Barat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga sangat relevan dengan ilmu sains.³²

Sedangkan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī adalah seorang ahli tafsir yang mahir dalam ilmu-ilmu naqliyah dan rasional, serta ahli dalam logika, filsafat, dan teologi. Dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaib*, penulis menggunakan pendekatan analitis (tahlili) untuk penafsiran, sementara juga menggabungkan metode komparatif untuk membandingkan berbagai pendapat para ulama tentang masalah ini. Di dalam kitab tafsirnya beliau menggunakan pendekatan secara rasional dan filosofisnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia sering menggunakan argumen-argumen logis dan rasional untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep filsafat dan ilmiah yang relevan pada zamannya.³³

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī memiliki fungsi-fungsi tafsir ilmi sebagaimana fungsinya. Salah satu fungsi dari pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī tentang fenomena api di dasar laut adalah dari segi *al-I'jaz*. Yang berarti pemikiran keduanya memunculkan dan memperlihatkan sisi kemukjizatan al-Qur'an. Sehingga, kebenaran di dalam al-Qur'an tidak terbantahkan.

³² Syafieh, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm Karya Syeikh Ṭanṭāwī Jauharī," *Journal At Tibyan* I, no. 1 (2016): p. 105–106.

³³ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Ar-Rāzī," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. January (2023): p. 122–123.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh sebuah kajian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian pustaka (*library research*), yakni keseluruhan data-data dan bahan yang digunakan merupakan data bahan pustaka sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dan bahan yang ada dalam perpustakaan yang terbagi menjadi 2 yakni, data primer dan sekunder. Data primer adalah rujukan utama yang menjadi landasan data yang dicari dan dianalisis. Sumber data primer yang di pilih yakni kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jawahir dan Tafsir Mafātīḥ al-Gaib karya Fakr al-Din ar-Rāzī .

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal, skripsi, dan situs-situs internet yang berkaitan dengan tema yang diteliti mengenai Fenomena Api di Dasar Laut Dalam Perspektif Tafsir Ilmi.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) secara offline dan online, yang dimana dalam pengumpulan data penelitian ini bersumber dari al-Qur'an, buku-buku, jurnal, bahan-bahan dokumentasi dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah metode penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

Pertama, penulis menetapkan ayat-ayat al-Quran beserta kitab tafsir yang ingin dikaji. *Kedua*, menentukan objek yang menjadi fokus penelitian yakni kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauharī dan kitab Mafātīḥ al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzī dengan objek yang diteliti yakni mengenai fenomena adanya kobaran api di dasar laut yang bertentangan dengan hukum alam. *Ketiga*, mengumpulkan data-data dan menyelesaikannya, khususnya di dalam kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauharī dan di dalam kitab Mafātīḥ al-Gaib karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī disertai dengan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. *Keempat*, penulis menyimpulkan diakhir sebagai jawaban dari rumusan masalah. *Kelima*, membandingkan pemikiran antara penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dengan

penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai adanya fenomena kobaran api di dasar laut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan proposal skripsi, diharapkan mampu memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya kan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua, menjelaskan dua hal, *pertama*, menjelaskan mengenai biografi Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuwan, kondisi sosial politik dan karya-karyanya. Kedua, mengenai kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm dan kitab Mafātīḥ al-Gaib yang meliputi latar belakang penulisan, metodologi penulisan, serta kelebihan dan kekurangan dari kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm dan kitab Mafātīḥ al-Gaib .

Bab ketiga, dalam bab ini berisikan mengenai tinjauan umum mengenai Fenomena Api di Dasar Laut dalam al-Qur’an dan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī beserta pendapat para mufassir mengenai Fenomena Api di Dasar Lautan.

Bab keempat, menjelaskan perbandingan Ṭanṭāwī Jauharī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī mengenai Fenomena Api di Dasar Lautan serta

menjelaskan kontekstualisasi Fenomena Api di Dasar Lautan dalam konteks kekinian.

Bab kelima, pada bab ini berisikan penutup yang di dalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh upaya yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Dan penulis juga akan memberikan saran agar penulisan selanjutnya bisa mengetahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.